

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan suatu tahap mengendalikan serta memahami arti yang tertera pada suatu karya tulis (Fahma Balqis, Rizky Ananda, Rizky Wanindi, & Sofia, 2021). Membaca adalah aktivitas yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari – hari terutama dalam dunia pendidikan. (Susilowati, 2016) memaparkan bahwa membaca mempunyai arti suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Membaca juga menjadi pokok utama yang wajib dilakukan oleh siswa atau pelajar supaya dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran, serta menggapai prestasi yang diinginkan. Karena dengan rutin membaca maka ilmu pengetahuan dan wawasan akan meningkat, kemudian akan mudah menggapai prestasi dalam belajar.

Membaca dalam dunia pendidikan menjadi hal yang penting untuk memenuhi tujuan dari kurikulum sekolah. Menurut (Riyanti, 2021. hlm. 4) membaca pada faktanya merupakan hal yang rumit. Tidak hanya menyebutkan suatu tulisan akan tetapi membaca menghubungkan kegiatan visual, berpikir, metakognitif, dan psikolinguistik. Ketika kita mencari informasi, tentu saja kita membaca informasi yang kita butuhkan. Pada saat melakukan kegiatan membaca, seseorang dapat mengasah kegiatan kognitif yang terdiri dari proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan menelaah, dan kemampuan evaluasi. Menurut (Atriani, 2023) aktivitas membaca yang dilakukan rutin tentu menumbuhkan pengetahuan yang luas, kreativitas tinggi, pemikiran yang berkembang, serta menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan luas.

Membaca juga membantu masyarakat dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Dengan membaca segala informasi yang dibutuhkan akan mudah ditemukan. Kebutuhan akan mendapatkan suatu informasi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia. Banyak cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan pada era saat ini. Masyarakat diharuskan untuk mencari informasi yang sedang berkembang disekitarnya, supaya masyarakat mengikuti perkembangan – perkembangan yang sedang terjadi. Masyarakat juga diharuskan untuk dapat

memilah dan membaca teliti informasi yang diterima supaya tidak menerima mentah-mentah informasi tersebut. Banyak cara untuk mencari informasi yang kita butuhkan, dapat melalui media cetak maupun non cetak. Sayangnya, pada negara berkembang seperti Indonesia ini kegiatan membaca tidak menjadi suatu kegiatan yang diharuskan.

Pada generasi saat ini, setiap individu diharuskan bisa membaca untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sebanyak – banyaknya. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari membaca melalui buku, Koran, maupun artikel. Peranan kualitas penduduk menjadi faktor pendukung dalam sebagai membangun suatu negara. Jika penduduk di suatu negara memiliki ketertarikan terhadap membaca maka pengetahuan yang didapat juga semakin luas, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pun semakin baik. Sesuai dengan istilah buku adalah jendela dunia, membaca merupakan tabungan jangka panjang untuk masa yang akan datang dan tentunya dapat mengetahui informasi apa saja yang ada di setiap Negara. Karena manfaat dari kegiatan membaca sangat penting, maka dari itu menanamkan ketertarikan terhadap membaca dapat dimulai dari keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat dengan dukungan pemerintah dalam upaya membangun, menumbuhkan, serta meningkatkan minat membaca.

Menumbuhkan minat seseorang terhadap membaca tentunya tidak mudah, karena membaca dilakukan apabila dalam diri seseorang ada ketertarikan yang tinggi terhadap membaca. Namun, jika seseorang tidak ada ketertarikan, maka kegiatan membaca tidak akan berjalan. Minat atau ketertarikan tertanam pada setiap individu dan menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sekalipun ada dukungan dari orang lain, apabila di dalam diri individu tersebut tidak ada minat yang mendorong maka aktivitas membaca tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

Minat baca menurut (Mansyur, 2018. hlm. 3) menjelaskan pengertian minat baca adalah suatu tingkatan rasa senang yang kokoh karena terdapat faktor dasar dari dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan membaca dalam proses mendapatkan informasi yang menghasilkan rasa senang serta manfaat bagi

seseorang tersebut. Penjelasan lain tentang minat baca yaitu, menurut (Sudarsana, 2014. hlm. 20) minat baca adalah suatu kegiatan membaca yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terjadwal supaya pembaca dapat memahami arti yang terkandung dalam tulisan yang dibaca. Selain itu pembaca juga dapat memperoleh informasi kemudian dapat dikembangkan secara luas dan dapat menghasilkan perasaan senang dan gembira.

Berdasarkan data UNESCO terkait minat baca penduduk Indonesia di tahun 2016 dikatakan cukup rendah karena Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara. Pada kenyataannya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 saat ini minat membaca penduduk Indonesia tidak mengalami perubahan, yang artinya hanya 0,001% orang di Indonesia yang rajin membaca.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* mengatakan bahwa membaca tidak sekedar dapat menemukan informasi saja. Membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan, dapat melatih berpikir kritis, dan melatih untuk membuat suatu keputusan secara mendasar (Schleicher, 2019) . Pada kenyataannya kemampuan membaca anak Indonesia mempunyai nilai rata-rata 371 yang artinya masih dibawah rata-rata nilai dari *Organizational of Econimic CO-operation and development (OECD)* yang memiliki nilai rata rata 487. Angka kemampuan membaca Indonesia berada pada urutan 71 dari 76 negara. Negara yang menempati peringkat 1 ialah negara China. Artinya kemampuan membaca negara Indonesia sangatlah rendah. Rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia diantaranya yaitu kurangnya fasilitas pendukung seperti jumlah perpustakaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk masyarakat Indonesia. Berkembangnya teknologi juga sangat mempengaruhi minat baca siswa, seperti kehadiran televisi dan audio visual yang kehadirannya sangat berkembang pesat dan menyebabkan menipisnya kebiasaan membaca masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data-data yang ada terkait kondisi minat baca masyarakat Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca masyarakat Indonesia diposisi rendah. Sementara itu suatu negara dikatakan baik apabila negara tersebut memiliki tingakat minat baca yang tinggi. Karena, apabila masyarakatnya gemar membaca maka kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik. Begitupun

sebaliknya, apabila kualitas minat membaca suatu negara rendah, maka rendah juga kualitas penduduknya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya suatu cara yang dapat membantu meningkatkan minat baca di Indonesia dan memupuk kebiasaan membaca sejak usia pra sekolah agar dapat terbawa hingga dewasa. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu wadah yang berperan dalam meningkatkan minat baca.

Dalam (Panggabean & Simatupang, 2024) menjelaskan pada salah satu pidato presiden Jokowi membicarakan dengan tegas bahwa pada periode 2019 – 2024 fokus pemerintahannya ialah pembangunan sumber daya manusia. Sedangkan, pondasi yang kokoh supaya memiliki sumber daya manusia yang unggul adalah dengan cara menumbuhkan minat baca dan budaya literasi masyarakat. Pada dasarnya, faktor terkuat dalam menumbuhkan minat baca seseorang berasal dari internal masing – masing individu. Akan tetapi faktor eksternal juga berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca seseorang. Misalnya, lingkungan pendidikan dan lingkungan sekitar yang mendukung.

Minat membaca didorong oleh beberapa faktor yang mendukung, ketertarikan dan hobi membaca merupakan salah satu faktor pendukung. Selain itu kelengkapan koleksi dan program kegiatan yang ada di perpustakaan sekolah juga menjadi faktor seseorang tertari terhadap membaca. Koleksi perpustakaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para penggunanya.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Ada berbagai program yang dapat menarik ketertarikan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, salah satunya adalah program *storytelling*. Beberapa upaya yang dapat diterapkan di perpustakaan sekolah dan dapat meningkatkan minat membaca siswa antara lain dengan cara *storytelling*, bermain drama, membaca puisi, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang menarik (Agustina, 2014).

Storytelling merupakan suatu kegiatan interaktif dengan menggunakan kata – kata dan gerakan tubuh untuk menyampaikan cerita dalam bentuk gambar, teks, atau yang lainnya supaya mendukung imajinasi pendengarnya (Rosenthal & Tolisano, 2010). Seperti yang disampaikan Madyawati dalam (Yolanda & Muhiid,

2022. hlm. 27) bahwa *storytelling* merupakan aktivitas memberikan suatu informasi atau fenomena secara lisan yang kemudian dibungkus dengan cerita agar menarik untuk didengarkan. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007) *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Ketika sedang melakukan *storytelling*, siswa diharapkan menyampaikan isi atau pesan dari cerita tersebut secara jelas. Dengan bercerita menggunakan perasaan, penghayatan, dan ekspresi pesan dari suatu cerita bisa tersampaikan. Di sekolah tentunya sangat penting memiliki perpustakaan untuk mendukung perkembangan minat baca siswa.

Program *storytelling* dalam meningkatkan minat baca siswa dapat diamati dengan menggunakan instrumen untuk mengukur program *storytelling* dan minat baca. Menurut (Bunanta, 2005), *storytelling* dapat diamati dari tiga indikator yang penting yaitu, persiapan sebelum kegiatan *storytelling*, penyampaian pada saat *storytelling*, dan penutup saat berakhir *storytelling*. Kemudian ketiga indikator tersebut selanjutnya akan dihubungkan dengan aspek-aspek dari minat baca. Menurut (Sudarsana, 2014. hlm. 11) indikator dalam minat baca yaitu, kesenangan membaca, aspek kesadaran manfaat membaca, frekuensi membaca buku.

Dalam hal meningkatkan minat baca siswa tentu pustakawan dan guru memiliki peran penting mencari cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Cara menyampaikan *storytelling* pun bukan suatu hal yang mudah. Karena pustakawan atau *storyteller* harus memperhatikan konsentrasi siswa, intonasi dalam menyampaikan cerita, mimik wajah, emosi penyampaian cerita, serta alat-alat penunjang *storytelling*. Hal-hal tersebut harus diperhatikan ketika ingin melakukan kegiatan *storytelling*.

Tidak semua sekolah mengadakan program *storytelling* dikarenakan beberapa faktor yang tidak mendukung untuk adanya program *storytelling* di sekolah tersebut. Seperti misalnya pustakawan yang tidak kompeten, bahan koleksi yang kurang memadai, dan ruang perpustakaan yang tidak mendukung. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk datang ke perpustakaan, yang tentu saja mempengaruhi ketertarikan siswa untuk membaca. Beberapa hal yang

menjadi penghambat siswa untuk membaca tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena ketidak sukaan siswa terhadap membaca. Maka perpustakaan sekolah mencari solusi dengan mengadakan program *storytelling* dalam upaya meningkatkan minat baca siswa agar prestasi siswa pun ikut meningkat. Tentunya peran pustakawan dan guru sangat berpengaruh. Dalam meningkatkan minat baca anak tentunya pustakawan dapat bekerja sama dengan seorang guru.

Beberapa penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti terkait minat baca siswa seperti penelitian (Agnes, 2022) berjudul "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya" penelitian ini dilakukan karena melihat adanya minat baca yang tidak menonjol dan peserta didik lebih memilih untuk menonton televisi dan bermain gadget. Membaca hanya dilakukan untuk membaca buku pelajaran saja. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan menggunakan desain *Non-Randomize Control Group Pre-Angket – Post Angket Design*. Dari penelitian ini menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara metode *storytelling* dengan minat baca siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya. Selanjutnya penelitian yang serupa juga dipaparkan oleh (Purnia, Fitri, & Febriyanti, 2024) penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang" ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan minat baca anak usia 5-6 tahun di Tk Marfu'ah Palembang. Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* menghasilkan pengaruh terhadap meningkatnya minat baca anak usia 5-6 tahun di Tk Marfu'ah Palembang. Selain itu ada salah satu penelitian serupa yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Mendengarkan *Storytelling* Terhadap Perilaku Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 4 Surabaya" yang diteliti oleh (Fauziah, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap aktifitas mendengarkan *storytelling* terhadap perilaku gemar membaca siswa SD Muhammadiyah 4 di Surabaya.

Beberapa sekolah pasti mempunyai suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa. Seperti di SMP Negeri 9 Kota Bekasi ini memiliki kegiatan *storytelling* yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswanya. Tidak hanya di SMP Negeri 9 Kota Bekasi, di beberapa sekolah Bekasi juga memiliki program tersendiri untuk menumbuhkan minat baca siswanya. Dengan diadakannya kegiatan *storytelling* ini, diharapkan siswa memiliki rasa penasaran dan tertarik untuk membaca salah satu buku dari koleksi perpustakaan sekolah SMP Negeri 9 Kota Bekasi, dan supaya koleksi yang ada di perpustakaan dapat digunakan sebaik mungkin, dan tentunya mendukung fungsi dari perpustakaan.

Kegiatan *storytelling* umumnya disenangi oleh anak-anak, baik balita, usia sekolah dasar, remaja, bahkan orang dewasa. Mereka akan antusias mendengarkan cerita yang dipaparkan oleh orang lain. Pada kegiatan *storytelling* ini, pesan dan nilai yang terkandung dalam cerita tersebut tercurahkan serta dapat tersampaikan dengan baik ke para pendengar cerita tersebut. Pada saat kegiatan *storytelling* berlangsung, terjadilah sebuah proses penyerapan cerita pada audience yang mendengarkan. Tentu saja, kegiatan ini sangat menarik bagi para siswa dibandingkan dengan hanya membaca buku saja. Beberapa sekolah di kota Bekasi sudah banyak yang menerapkan program *storytelling* ini terutama di tingkat taman kanak – kanak, tingkat dasar, dan tingkat menengah pertama. Pada beberapa sekolah tersebut, kegiatan *storytelling* bertujuan untuk menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap isi cerita yang ada pada salah satu buku di perpustakaan. Kemudian, dari rasa penasaran tersebut maka timbulah minat siswa untuk membaca buku yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian terhadap perpustakaan SMPN 9 Kota Bekasi didapatkan data kunjungan siswa ke perpustakaan kurang lebih 50 siswa perhari. Hal ini dikarenakan ada beberapa program yang menarik perhatian siswa, dan terdapat fasilitas internet yang memadai sehingga siswa senang berkunjung ke perpustakaan. Program *storytelling* ini dilaksanakan setiap tahun dimulai dari tahun 2018. Program *Storytelling* ini dilakukan secara rutin, diadakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis. Program *storytelling* ini menggunakan

pustakawan dibantu guru bahasa Indonesia sebagai *storyteller*. Program *storytelling* ini juga dilakukan pada kegiatan lomba *storytelling* antar kelas, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan bulan bahasa. Target program mendongeng merupakan siswa kelas VIII di SMPN 9 Kota Bekasi. Karena siswa kelas VIII inilah yang paling sering mengikuti kegiatan *storytelling* di perpustakaan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat suatu perbedaan atau keunikan yang menarik siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. Penulis ingin lebih dalam menggali program yang dikembangkan di perpustakaan SMPN 9 Kota Bekasi yaitu program *storytelling*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam lagi adakah hubungan antara program *storytelling* dengan minat membaca siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan dalam dua jenis rumusan masalah yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus :

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Adakah Hubungan Antara Program *Storytelling* Dengan Minat Baca Siswa SMPN 9 Kota Bekasi?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan antara persiapan sebelum *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?
- b. Apakah ada hubungan antara penyampaian saat *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?
- c. Apakah ada hubungan antara penutup saat berakhir *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat disimpulkan tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, ialah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara program *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara persiapan sebelum *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?
- b. Apakah ada hubungan antara penyampaian saat *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?
- c. Apakah ada hubungan antara penutup saat berakhir *storytelling* dengan minat baca siswa SMPN 9 Kota Bekasi?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis mempunyai harapan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan bagi peneliti, khususnya dalam pengembangan keilmuan perpustakaan dan sains informasi terutama mengenai perpustakaan sekolah yang mengadakan program *storytelling* untuk meningkatkan minat baca siswa. Kemudian selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memaparkan informasi tentang hubungan *storytelling* dengan minat baca siswa. Sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian yang sesuai dengan bidang yang sama.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan minat baca anak. Karena menjadi pustakawan bukan hanya sekedar mengelola perpustakaan, mengelola arsip, atau hanya sekedar menata buku saja. Lebih dari itu, seorang pustakawan harus memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan minat baca siswa. Serta dapat menjadi bahan referensi untuk bahan pengembangan bagi peneliti lain.

b. Bagi Kepala Perpustakaan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perpustakaan sekolah dan juga staff perpustakaan agar dapat memilih dan mengembangkan program atau kegiatan apa saja yang dilakukan perpustakaan sekolah untuk mendukung minat baca siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk kepala sekolah dalam mendukung program perpustakaan untuk mengembangkan minat baca siswa yang tidak akan lepas dari peran perpustakaan.

d. Bagi Pustakawan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pustakawan untuk lebih membimbing, menumbuhkan, dan meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan *storytelling* sehingga dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Bagi Perpustakaan Sekolah

Menjadi referensi baru untuk perpustakaan sekolah supaya mengadakan program *storytelling* dan program lainnya supaya dapat menarik minat siswa untuk membaca, dan mengunjungi perpustakaan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian bidang perpustakaan, terutama terkait tentang *storytelling*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, akan memperjelas bagian-bagian dari penelitian kemudian disusun menjadi struktur organisasi skripsi yang terdiri dari lima bab sesuai dengan masalah yang dikaji. Diawali pada saat penulis menemukan suatu masalah dan mengangkat topic yang akan diteliti, maka harus mulai menyusun pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, serta yang terakhir ada implikasi dan rekomendasi. Lima bab bagian struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini di dalamnya mencakup latar belakang penelitian yang menjadi dasar dari suatu penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan atau struktur organisasi penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis, dilengkapi dengan referensi dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta penjabaran kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini didalamnya berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, prosedur penelitian, analisis data, dan analisis data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab temuan dan pembahasan merupakan hasil dari masalah yang sudah diteliti berdasarkan dengan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan tentang hasil kesimpulan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Serta menjelaskan bagaimana pengimplikasian pada saat di lapangan dan juga tentang rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.